

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini akan membahas latar belakang yang menjadi alasan dilakukannya penelitian terkait analisis wacana gender dan seksualitas yang terdapat pada komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E* karya Yoshimura Tsumuji. Kemudian identifikasi, rumusan, dan batasan masalah yang akan diteliti. Lalu dalam bab ini penulis juga akan menjelaskan tujuan dan landasan teori yang akan digunakan dalam analisis permasalahan. Penulis juga akan membahas manfaat penelitian yang diharapkan serta bagaimana sistematika penulisan penelitian ini.

### **1.1 Latar Belakang**

Komik adalah karya sastra berbentuk cerita bergambar yang menampilkan aksi karakter dan percakapan dalam cerita. Komik juga dapat diartikan sebagai kumpulan gambar yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan respon estetik bagi yang melihatnya (McCloud, 2002:9). Meski terdapat gambar layaknya karya seni, komik termasuk sebagai salah satu karya sastra dan juga sebagai sarana menyampaikan informasi. Bonneff (2002: 27) mengatakan bahwa komik sangat erat kaitannya dengan budaya suatu bangsa dan berperan sebagai alat komunikasi massa yang menggabungkan khayalan dan pandangan tentang kehidupan nyata yang dianggap sesuai dengan masyarakat luas. Seperti halnya media komunikasi, komik sebagai alat komunikasi juga berarti bahwa komik dapat digunakan seorang penulis untuk menyampaikan aspirasinya tentang pandangan kehidupan, tidak terkecuali komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E* ini yang menjadikan gender sebagai tema utamanya.

Gender secara general diartikan sebagai pembeda laki-laki dan perempuan. Namun Rokhmansyah (2016:1) menjelaskan lebih lanjut bahwa gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Harapan-harapan budaya adalah adanya suatu konsep kultural yang membedakan bagaimana sikap, perilaku, dan peran yang membedakan laki-laki dan perempuan. Gender sering disalah artikan sebagai jenis kelamin yang terkait dengan fungsi

biologis seseorang sejak lahir meski keduanya sebenarnya berbeda namun saling berkaitan. Begitu juga dengan seksualitas yang menurut kamus merupakan peranan seks atau dorongan seks yang ada pada seseorang. Orientasi seksual di mana laki-laki akan tertarik pada perempuan dan begitu juga sebaliknya. Hal itu disebut dengan heteroseksualitas yang merupakan hal yang sudah dianggap lumrah sehingga masyarakat menganggapnya sebagai yang normal. Pembentukan definisi dan perbedaan gender laki-laki dan perempuan juga melalui proses yang sama, yaitu bagaimana masyarakat melihat mayoritas seseorang yang dikatakan sebagai laki-laki atau perempuan bersikap, bagaimana peranan mereka, dan perilaku mereka dalam masyarakat hingga kemudian menjadi penanda bagaimana seorang anggota masyarakat harus bersikap sesuai gender yang ditentukan dari jenis kelamin mereka. Baik gender dan seksualitas merupakan produk budaya yang terbentuk dalam masyarakat.

Karya sastra yang mengandung cerita tentang gender dan seksualitas sejak dahulu dianggap sebagai cerita yang tabu untuk dibahas karena ditakutkan memengaruhi bagaimana masyarakat selama ini mendefinisikan keduanya. Begitu juga dengan yang terjadi di masyarakat Jepang, permasalahan terkait gender dan seksualitas serta pandangan masyarakat sering membuat orang-orang yang mengalami atau orang-orang yang ingin menyampaikan aspirasinya terkait permasalahan tersebut merasa termarginalkan. Orang-orang tersebut kemudian membuat forum khusus di mana mereka berbagi permasalahan dan aspirasi, termasuk karya yang menceritakan semuanya. Karya itu termasuk karya sastra seperti novel, film, hingga komik. Karya yang menceritakan tentang permasalahan atau menggambarkan orang-orang tersebut biasanya akan dibubuhi peringatan dan dikategorikan dalam genre khusus. Genre-genre tersebut misalnya *shounen-ai* atau *shoujo-ai* yang menggambarkan hubungan romantis sesama gender, lalu genre *gender-bender* yang seperti namanya menceritakan tentang kejadian di mana perilaku dan sikap suatu tokoh dalam cerita tidak sesuai dengan bagaimana gendernya dikatakan sebagai normal. Kemudian belakangan ini, mulai banyak komik yang membahas tentang gender dan seksualitas namun memasukkan genrenya sebagai genre yang lebih sering dan mudah ditemukan khalayak umum

seperti genre *slice of life* yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, *coming of age* yang berfokus pada peralihan remaja menuju dewasa, dan lainnya. Mulai banyak yang membahas dan mempertanyakan pengertian masyarakat luas atas apa yang disebut dengan gender dan seksualitas serta bagaimana kategori dari tiap hal tersebut dibedakan secara terbuka. Tidak terkecuali dalam komik ini, di mana banyak dibahas pertentangan mengenai pengertian gender laki-laki dan perempuan serta seksualitas seseorang.

Komik *Seibetsu Mona Lisa no Kimi E* atau yang sering disebut dengan “Monakimi” menceritakan Arima Hinase yang hidup di masyarakat seseorang bisa memilih gendernya setelah menginjak umur 12 tahun. Setelah memilih, tubuh mereka akan perlahan berubah menyesuaikan gender yang dikehendaki. Namun, berbeda dengan Hinase yang masih tidak dapat menentukan gender yang dia inginkan bahkan hingga menginjak usia 18 tahun. Tubuhnya tetap berada dalam keadaan tidak memiliki gender dan meski diminta memilih, Hinase tetap tidak bisa menempatkan dirinya sebagai laki-laki maupun perempuan. Pihak sekolah meminta Hinase untuk mencoba menggunakan dasi jika dia ingin mencoba menjadi laki-laki atau menggunakan pita jika dirinya ingin mencoba menjadi perempuan. Tetapi, meski hanya mencoba, terjadi reaksi penolakan dari diri Hinase. Disaat itu, permasalahan lain muncul ketika kedua teman masa kecilnya, Kaga Ritsu yang seorang perempuan dan Takayama Shiori yang seorang laki-laki menyatakan perasaan mereka kepada Hinase. Keduanya mendorong Hinase untuk menjadi lawan jenis dari gender mereka masing-masing yang kemudian memberi tekanan pada Hinase untuk segera menentukan gendernya.

Bagi Ritsu dan Shiori, keberadaan Hinase memiliki arti yang dalam karena Hinase yang membantu mereka menentukan gender yang diinginkan. Ritsu yang sejak kecil enerjik dan suka berolahraga selalu dikatakan bahwa dia akan menjadi laki-laki. Padahal Ritsu sangat menyukai hal-hal yang lucu dan ingin menjadi perempuan. Hal ini diceritakan ketika TK, saat diminta memilih pita, semua orang menyodorkan Ritsu pita berwarna biru dan mengatakan bahwa akan aneh jika Ritsu memilih pita berwarna pink. Namun, Hinase yang memahami keinginan Ritsu mengambilkannya pita berwarna pink dan mengatakan bahwa Ritsu paling

cocok dengan warna pita tersebut. Tidak hanya Ritsu, Hinase juga membantu Shiori memantapkan gender pilihannya. Sejak kecil Shiori yang suka menggambar dirumorkan akan memilih menjadi perempuan, meski sebenarnya dia memilih untuk menjadi laki-laki karena ingin terlihat keren. Bahkan setelah menentukan gendernya laki-laki, masih banyak yang mengatakan kalau menggambar adalah pekerjaan perempuan. Tetapi, Hinase selalu menguatkan kembali Shiori dengan mengatakan bahwa justru Shiori yang senang menggambarlah yang terlihat paling keren.

Hinase, Ritsu, dan Shiori selalu bersama sejak kecil. Hinase selalu merasa bahwa gender dan jenis kelamin apapun yang kedua temannya pilih, tidak akan membuat banyak perubahan dalam pertemanan mereka. Meski begitu, perlahan Hinase menyadari perubahan-perubahan fisik dari kedua temannya itu, hingga dia merasa bahwa keduanya telah benar-benar berubah. Dibingungkan akan perubahan itu, Hinase bahkan berseteru dengan Ritsu dan Shiori setelah mengatakan bahwa dia hanya ingin semuanya kembali seperti dahulu. Pernyataan Hinase tersebut ditangkap oleh Shiori dan Ritsu sebagai Hinase yang menolak perasaan mereka dan mencoba mengesampingkannya. Mereka tetap meminta Hinase untuk memilih dan jika tidak, mereka tidak akan bisa kembali berteman seperti dahulu.

Setelah memikirkan baik-baik betapa berharga kedua temannya itu dan bahkan berkonsultasi dengan salah satu teman sekelasnya, Shirogane Aoi, Hinase akhirnya menentukan keputusannya terhadap pernyataan perasaan kedua teman masa kecilnya. Hinase yang dihadapkan pada dua pilihan gender memilih untuk meminta Ritsu dan Shiori agar menunggunya. Hinase bahkan menyatakan bahwa keputusan gender dan jenis kelaminnya nanti tidak menutup kemungkinan jika dia menjadi perempuan namun akan tetap memilih Ritsu, atau bahkan jika dia menjadi laki-laki dan memilih Shiori. Menurutnya, Ritsu dan Shiori sama-sama penting dalam hidupnya, jauh lebih penting dibanding identitas gender atau seksualitas mereka. Hinase tetap lebih melihat mereka sebagai diri mereka sendiri. Sebagai Ritsu yang ceria dan enerjik, dan sebagai Shiori yang tenang dan suka menggambar.

Ritsu yang hanya karena lihai dalam berolahraga sehingga dirinya diharapkan menjadi laki-laki, lalu Shiori yang diharapkan menjadi perempuan hanya karena pandai menggambar. Keduanya bersikap dan berperilaku bertentangan dengan bagaimana masyarakat dalam cerita mendefinisikan gender. Melihat adanya pertentangan sikap dan perilaku karakter dengan gender pilihan mereka, memberi gambaran bahwa walau kondisi masyarakat dalam cerita ini memungkinkan seseorang memilih jenis kelamin dan gendernya, permasalahan terkait normal dan tidak normalnya suatu perilaku terkait stereotip gender feminin dan maskulin yang ada di masyarakat tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat kita sekarang ini yang jenis kelaminnya sudah ditentukan sejak lahir atau bahkan dalam kandungan. Pertentangan sikap dan perilaku karakter dalam komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E* dengan kerangka normalisasi gender dan seksualitas membuat penulis tertarik untuk menganalisis komik ini.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis perlu mencari penelitian-penelitian yang memiliki topik berkaitan dengan penelitian. Pencarian penelitian yang relevan membantu peneliti untuk mengetahui perkembangan topik yang sedang diteliti sehingga penelitian yang dilakukan dapat menambah pengetahuan tidak hanya untuk peneliti namun untuk masyarakat luas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian milik penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Ratu (2012) dalam skripsinya mengenai “Analisis Wacana Homoseksualitas di Dalam Film *“All You Need Is Love-Meine Schwiegertochter Ist Ein Mann”* yang dituliskan pada Juni 2012. Ratu merupakan mahasiswa Sastra Jerman Universitas Indonesia, dan dalam skripsinya ini, Ratu menganalisis film Jerman yang bertemakan homoseksualitas serta bagaimana wacana yang mengelilingi pasangan tersebut. Dalam penelitiannya ini, Ratu membahas bagaimana wacana homoseksualitas terbentuk dalam masyarakat dengan menggunakan Teori Kuasa Wacana oleh Michel Foucault yang kemudian berfokus pada wacana homoseksualitas yang digambarkan dalam film tersebut. Lewat

penelitiannya Ratu menyimpulkan bahwa wacana-wacana terkait homoseksualitas muncul dan diperkuat oleh individu atau kelompok yang memiliki kuasa atas wacana di masyarakat dalam film meski jika menurut fakta-fakta hasil penelitian, wacana-wacana tersebut tidaklah benar. Kesamaan penelitian Ratu dengan penelitian penulis adalah penggunaan Teori Kuasa Wacana oleh Foucault. Sementara itu, untuk karya sastra yang digunakan, Ratu menggunakan film Jerman, sementara penulis menggunakan komik Jepang.

- 2) Yasin (2016) dalam artikelnya yang dimuat dalam jurnal *Tasamuh* Vol.13 No.2 pada bulan Juni 2016 berjudul “Sastra dan Wacana Seksualitas: Sebuah Dominasi Maskulinitas Perempuan di Indonesia”. Yasin membahas tentang wacana seksualitas terkait gender dan feminisme yang membahas maskulinitas perempuan. Dalam artikel ini, Yasin membahas bagaimana maskulinitas digambarkan dalam beberapa karya puisi yang ditulis oleh sastrawan perempuan. Menggunakan Teori Relasi Kuasa Foucault, Yasin menganalisis bagaimana kata-kata vulgar yang terdapat dalam puisi yang diteliti menjadi wacana terkait penulis-penulisnya yang merupakan perempuan terdampak dominasi maskulinitas. Yasin menyimpulkan bahwa melalui wacana seksualitas terungkap adanya praktik relasi kuasa dengan menguatnya wacana institusional rezim moralitas agamis oleh rezim sebelumnya, yang turut berkontestasi dalam pertarungan ideologi kekuasaan di Indonesia. Karya yang dianalisis ini berbeda dengan yang penulis gunakan, namun membahas sebagian penelitian yang akan dianalisis yaitu wacana seksualitas.
- 3) Susilo dan Kodir (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan”. Artikel ini dimuat dalam *Jurnal Politik* Vol.1 No.2 Tahun 2016. Susilo dan Kadir membahas tentang kuasa atas tubuh perempuan dalam berbagai hal hingga perempuan tidak bisa memiliki kendali penuh atas tubuhnya sendiri. Menggunakan Teori Kuasa Wacana Michel Foucault, Susilo dan Kadir menganalisis bagaimana wacana seksualitas dan gender bisa memunculkan kuasa atas

tubuh perempuan yang dikaitkan pada pengendalian populasi. Lewat penelitiannya Susilo dan Kadir membuktikan bahwa wacana seksualitas menjadi kendali atas tubuh perempuan yang dampaknya merambah ke permasalahan mengenai feminisme yang kemudian dibahas menjadi ekofeminisme. Artikel ini sama-sama menggunakan Teori Kuasa Wacana Michel Foucault. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis adalah tidak adanya karya yang dianalisis melainkan membahas tentang bagaimana wacana seksualitas pada arus sejarah digunakan sebagai kendali atas tubuh perempuan.

### 1.3 Tinjauan Pustaka

Sebagai penunjang penelitian, selain mencari penelitian yang relevan, perlu juga dilakukan peninjauan pustaka sebagai data pendukung. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber buku seperti:

- 1) Butler (1999) dalam bukunya yang berjudul “Gender Trouble”. Butler menjelaskan bagaimana gender merupakan produk budaya dan gender tidaklah sama dengan jenis kelamin seseorang. Pemikirannya membahas juga berbagai pendapat peneliti lainnya seperti Simone de Beauvoir, Michel Foucault, dan Wittig.
- 2) Lubis (2014) dalam bukunya yang berjudul “Postmodernisme, Teori dan Metode”. Teori kuasa wacana yang dikemukakan Michel Foucault termasuk dalam paham *postmodernisme*. Dalam buku ini, dijelaskan awal terbentuknya pemikiran tentang teori kuasa wacana dan bagaimana contoh-contohnya dalam kasus.
- 3) Foucault (2000) dalam bukunya “Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan”. Buku ini menjelaskan sejarah seksualitas hingga hipotesis represif atas seksualitas dalam masyarakat. Selain itu pembahasan tentang bagaimana seksualitas terbentuk melalui proses sejarah dan budaya yang panjang juga ada dalam buku ini.

#### 1.4 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertulis di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Keadaan tokoh Arima Hinase yang belum bisa menentukan jenis kelamin dan gender karena dirinya merasa tidak bisa memenuhi karakteristik identitas gender baik laki-laki maupun perempuan.
- 2) Pertentangan wacana gender di masyarakat dengan penggambaran perilaku tokoh Kaga Ritsu dan Takayama Shiori.
- 3) Penggambaran wacana seksualitas pada masyarakat dalam cerita dengan seksualitas tokoh Arima Hinase, Kaga Ritsu, dan Takayama Shiori.

Dari identifikasi masalah tersebut, penulis berasumsi bahwa permasalahan yang ada pada komik ini adalah wacana gender dan seksualitas yang ada dalam *manga* “Seibetsu Mona Lisa no Kimi E” karya Yoshimura Tsumuji.

#### 1.5 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini terkait wacana gender dan seksualitas. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah analisis tokoh, perwatakan, latar, dan relasi antar tokoh yang ada dalam komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E*.

#### 1.6 Perumusan Masalah

Berdasarkan dan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah wacana gender dan seksualitas. Karena itu, penulis permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana permasalahan terkait wacana gender dan seksualitas yang tercermin dalam komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E*?
- 2) Bagaimana perbandingan wacana gender dan seksualitas dalam komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E* jika dibandingkan dengan kondisi masyarakat, terutama masyarakat Jepang dewasa ini?

### 1.7 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas, tujuan penelitian ini adalah menunjukkan wacana gender dan seksualitas, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pertentangan wacana gender dan seksualitas yang dipermasalahkan dalam cerita.
- 2) Untuk mengetahui penggambaran wacana gender dan seksualitas yang ada pada cerita dan perbandingannya dengan masyarakat.
- 3) Penelitian ini diharapkan bisa memperdalam ilmu serta pemahaman terhadap budaya Jepang, gender, dan seksualitas. Selain itu diharapkan penelitian ini berguna untuk membantu orang yang ingin memahami komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E*.

### 1.8 Landasan Teori

Untuk menganalisis wacana gender dan seksualitas dalam komik ini, penulis akan menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam bidang sastra. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Wacana Kuasa oleh Michel Foucault mengenai hubungan antara wacana, kekuasaan, pengetahuan, gender, dan seksualitas. Foucault dalam Lubis (2014:75) menjelaskan bahwa pada teorinya perhatiannya bukan bertolak pada “apa yang benar”, akan tetapi “bagaimana versi kebenaran itu menjadi diterima dan dominan”. Selama ini masyarakat sering mengartikan gender sama dengan jenis kelamin sehingga keduanya dianggap menjadi satu set pemberian Tuhan yang tidak seharusnya diganggu gugat. Tidak hanya itu, seksualitas juga dianggap hanya memiliki satu konsep yaitu heteroseksualitas yang di sisi lain langsung menjadikan seksualitas lainnya tidak dianggap normal. Hubungan antara pengetahuan dan kuasa yang menciptakan kepatuhan masyarakat pada wacana pengetahuan, termasuk dengan yang digambarkan dalam komik inilah yang akan penulis bahas lebih dalam.

### 1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer dari komik *Seibetsu Mona Lisa no Kimi E*. Melihat permasalahan utama yang dibahas dalam komik ini adalah permasalahan terkait gender dan seksualitas yang dialami tokoh utama Arima

Hinase, penulis akan meneliti tentang wacana gender yang dipermasalahkan dalam cerita. Pertama, penulis akan membaca dan menerjemahkan komik *Seibetsu Mona Lisa no Kimi E* untuk mempermudah proses penelitian dan memahami lebih dalam permasalahan dan jalannya cerita. Kemudian, penulis akan menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis wacana serta konsep gender dan seksualitas yang ada dalam komik. Untuk mencari informasi dan teori yang digunakan dalam menganalisis wacana, penulis melakukannya melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, maupun penelitian lainnya.

### **1.10 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis.

#### **1.10.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait keadaan masyarakat, khususnya masyarakat Jepang dewasa ini terkait wacana gender dan seksualitas yang tercermin dalam komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E*, serta diharapkan dapat mengembangkan penelitian karya sastra menggunakan teori *post-modernisme*.

#### **1.10.2 Manfaat Praktis**

Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi sarana penulis untuk mengimplementasikan pengetahuan yang penulis dapat selama perkuliahan. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan serta pemahaman baik penulis maupun pembaca tentang bagaimana wacana gender dan seksualitas pada masyarakat Jepang dewasa ini.

### 1.11 Sistematika Penyusunan Skripsi

Skripsi ini disusun secara sistematika dalam beberapa bab, sebagai berikut

:

- Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menjelaskan tentang permasalahan penelitian skripsi yang meliputi latar belakang, penelitian yang relevan, tinjauan pustaka, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian skripsi ini.
- Bab II Landasan Teori, bab ini memuat teori-teori yang akan digunakan dalam analisis karya sastra untuk penelitian ini. Masing-masing subbab pada bab ini menjabarkan tentang Teori Kuasa Wacana Foucault dan Konsep Gender.
- Bab III Analisis, dalam bab ini akan dijabarkan analisis penulis terhadap wacana gender dan seksualitas yang ada dalam karya yang diteliti.
- Bab IV Kesimpulan, berisi kesimpulan dan rangkuman dari keseluruhan analisis dalam penelitian ini.

